

PANDUAN UMUM untuk FORMASI PARA MISSIONARIS KELUARGA KUDUS

3.4 BINA LANJUT

43. Gereja mengatakan bahwa setiap Lembaga religius harus merencanakan dan mewujudkan sebuah program yang memadai untuk bina lanjut bagi segenap anggotanya. Konstitusi kita membicarakan hal-hal pokok saja seputar formasi berkelanjutan: bahwa formasi dituntut demi proses kematangan manusiawi dan religius dan oleh perubahan budaya; bahwa harus diarahkan pada pengembangan pribadi, komunitas, dan misi; bahwa harus menjawab tantangan zaman, berada di tingkat kualifikasi yang maksimum dan mengacu pada berbagai dimensi; bahwa tujuannya adalah formasi pribadi di segala seginya dengan tujuan untuk menjadikannya cakap dalam berpartisipasi dengan para konfrater dalam memenuhi misi Kongregasi. Formasi ini memiliki segi *biasa* (membaca dan mendengarkan Kitab Suci, bacaan dan pembaruan diri sehari-hari, studi, refleksi dan *sharing* dalam komunitas, dsb.) serta segi *khusus* (kursus pendek, seminar, hari-hari studi dalam Propinsi-Propinsi, kursus spesialisasi, dsb.) (bdk. K 81; 88; DU 067; PI 66-67; VC 69-70).
44. Berdasar pada anjuran apostolik *Vita Consecrata* nomor 70, dalam perjalanan konkrit dari hidup bakti, kita dapat membedakan berbagai tahap. Setiap tahap menghadirkan beberapa tantangan khusus dan menuntut sebuah perhatian khusus mengenai bina lanjut.
- a) *Tahun-tahun awal saat sudah masuk dalam kegiatan kerasulan:*
Masa-masa ini merupakan sebuah tahap kritis, ditandai dengan peralihan dari sebuah hidup yang sebelumnya selalu dituntun menuju sebuah situasi tanggung jawab penuh dalam karya. Lebih dari sekedar menstimulasi kebiasaan membaca secara pribadi, kita menganjurkan agar Propinsi-Propinsi atau Regio-Regio menyelenggarakan: minggu-minggu studi dalam Propinsi; temu rutin dalam Komunitas lokal; kursus-kursus *quinquennale*; sejumlah pertemuan persaudaraan untuk membagikan pengalaman dan kesulitan.
- b) *Tahap tengah:*
Tahap ini lebih stabil namun dapat memunculkan risiko karena godaan rutinitas dan kekecewaan karena kurangnya buah-buah karya. Propinsi-Propinsi hendaknya merencanakan: *retret*; kursus-kursus pendalaman spiritual dan hidup religius; pembaruan teologi dan pastoral mengenai karya-karya prioritas kita, dsb.
- c) *Tahap usia matang:*
Tahap ini membawa bahaya akan sebuah individualisme tertentu, disertai baik dengan ketakutan untuk tidak beradaptasi dengan zaman maupun dengan fenomena menjadi keras-diri, menutup diri dan kendor. Untuk itu, Propinsi-Propinsi dan Regio-Regio harus merencanakan: pertemuan dan kursus formasi manusiawi dan rohani; *retret-retret*

yang lebih mendalam; tahun sabat; seminar-seminar untuk pembaruan teologi serta pastoral, dsb.

d) *Tahap usia lanjut:*

Biasanya, tahap ini memunculkan problem-problem baru yang secara dini perlu dihadapi dengan sebuah program akurat untuk menopang baik segi manusiawi maupun rohani. Kita garis-bawahi pentingnya beberapa inisiatif: kursus atau program yang ditawarkan dari Konferensi Tarekat-Tarekat Religius; mengajak para konfrater untuk menuliskan kenangan hidup; serta beberapa pertemuan dan hari-hari persaudaraan untuk membagikan pengalaman perjalanan hidup.

e) *Kesempatan menyatukan diri dengan saat-saat terakhir Sengsara Tuhan:*

Pada tahap ini, kematian akan dinantikan dan disiapkan sebagai tindakan puncak dari kasih serta penyerahan diri. Dalam tahap ini dibutuhkan: sebuah suasana komunitas yang menyambut, yang berdoa, dan merenungkan Sabda Tuhan; sebuah komunitas religius yang hendaknya menghargai pribadi-pribadi yang telah mewujudkan hidup mereka sebagai hadiah; menuliskan testamen spiritual pribadi sebagai pesan dan warisan pribadi pada para konfrater dan pada Gereja.

45. Dapat terjadi bahwa sebuah bagian dari bina lanjut diselenggarakan di suatu pusat formasi antar kongregasi. Dalam hal ini, kita tidak menghendaki dan tidak dapat menyerahkan semua tugas bina lanjut para konfrater kita pada organisasi luar, karena *untuk banyak segi, dari dirinya formasi terikat pada nilai-nilai khas dari kharisma* (bdk. PI 69; CII 18). Untuk itu, selain dari sekedar formasi biasa yang setiap konfrater lakukan untuk dirinya sendiri, setiap Propinsi harus menunjuk seorang yang bertanggungjawab dalam bina lanjut dan menawarkan, dari dirinya sendiri atau dalam kerja sama regional, sebuah program tahunan minimal untuk bina lanjut sebagai propinsi dan dalam komunitas-komunitas lokal: olah rohani untuk berbagai kelompok umur; hari-hari rekoleksi bulanan; pertemuan atau hari-hari studi; seminar, kursus-kursus, dsb.
- 46 Satu segi penting dari formasi lanjut adalah spesialisasi yang dicapai dengan studi di berbagai jenjang lanjut teologi atau studi dalam bidang-bidang lain di samping filsafat dan teologi. Spesialisasi dapat jadi merupakan kebutuhan misi yang dikembangkan oleh Kongregasi itu sendiri. Namun, sebelum memutuskan, haruslah diperhatikan kriteria-kriteria seperti: tujuan Kongregasi (misi, panggilan, keluarga), kebutuhan Propinsi, hasrat konfrater yang bersangkutan, pengalaman kerasulan tertentu dari konfrater yang ditunjuk, persetujuan Superior Propinsi dengan Dewannya, dsb (bdk. K 86; DU 065).
- 47 Di antara spesialisasi paling diidamkan dan dibutuhkan adalah formasi untuk para formator (bdk. DU 070) yang mana Dewan Propinsi harus memberi perhatian khusus. Seorang formator yang baik tidak pernah datang secara kebetulan dan Propinsi-Propinsi harus bertanggung jawab di hadapan Allah dan orang-orang yang terpanggil yang sudah diterima. Untuk itu, dibutuhkan pribadi-pribadi terbuka, matang secara manusiawi dan rohani,

dengan formasi pedagogi yang baik dan keanggotaan yang sudah mengakar pada Kongregasi dan hidup bakti.

48 Ikon yang menginspirasi formasi lanjut kita temukan dalam perikop ***keluarga Yesus yang pergi mencari Dia*** (Mrk 3,20-35). Demikian, Maria dan para kerabat Yesus tergugah untuk selalu menimbang-nimbang pandangan dan perhatian mereka akan Yesus, demi membangun sebuah keluarga baru dan sejati di atas dasar Sabda Allah dan demi membuka diri terhadap cakrawala-cakrawala baru misi. “Siapakah ibuku dan siapakah saudara-saudaraKu?... Barangsiapa melakukan kehendak Allah, dialah saudaraKu laki-laki, dialah saudaraKu perempuan, dialah ibuKu” (Mrk 3,33 dan 35). Juga kita sekalian selalu dipanggil untuk menemukan kembali wajah dan misi Yesus dan untuk membuka komunitas kita pada anggota-anggota baru dan pada relasi-relasi baru. Perihal kita mengikuti Yesus berjalan secara bertahap dan pasti menuju Kapernaum, melalui Galilea menuju Yerusalem hingga di kaki salib, di mana terbangun sebuah keluarga manusiawi baru dan di mana dianugerahkan hidup pada kemanusiaan baru. Setelah ini, dapatlah kitaewartakan dengan lantang: “Kami telah menemukan Mesias!” (Yoh 1,41). Hidup yang matang tidak mirip dengan tanah yang datar-datar saja, tetapi seperti sebuah tanah yang naik-turun, dengan bahaya-bahaya, ketegangan, dan berbagai pilihan.

IV – MEDIASI (SARANA) PEDAGOGI

49 Dengan sungguh memahami bahwa di setiap tahap sang formator adalah Allah Bapa dengan perantaraan PuteraNya dan dalam Roh Kudus, *setiap konfrater merupakan pihak yang paling bertanggung jawab atas formasinya sendiri dan harus memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang ditawarkan kepadanya secara bertanggung jawab* (bdk. K 83). Setiap religius itu sendirilah yang memiliki tanggung jawab untuk mengatakan “ya” atas panggilan Allah sebagai kasihNya dan sebagai hal yang selalu baru. Tambah lagi, dalam segenap perjalanan formasi, *relasi-relasi manusiawi dan pribadi-pribadi adalah selalu lebih penting dari pada sarana dan teknik-teknik*.

50 Hal ini hendak mengatakan bahwa ***formasi seorang religius haruslah personal***. Perlulah mengingatkan formandi dengan tekun dan juga konfrater akan tanggung jawab pribadi agar membatinkan sungguh nilai-nilai Hidup Bakti dan dalam waktu yang bersamaan meresapkan aturan hidup yang telah ditawarkan oleh pemimpin formasi. Demikianlah, formandi akan menemukan dalam dirinya sendiri alasan dari pilihan-pilihan praktis dan dalam Roh Kudus proses dinamisnya yang pokok. Dalam hal ini, orientasi rohani yang harus dijalankan semenjak novisiat berperan amat penting. Namun demikian, *karya formasi merupakan buah kerja sama antara pihak-pihak yang bertanggung jawab atas formasi dan anak-anak didik mereka* (bdk. PI 29; 32; K 83).

51 ***Komunitas adalah ruang alami dari formasi hidup religius***. Komunitas adalah pelaku formasi sejauh memberi kemungkinan pada setiap anggota untuk tumbuh dalam kesetiaan terhadap Tuhan seturut kharisma kita. Demikian, dalam komunitas mereka, para konfrater semasa formasi awal atau lanjut memiliki hak untuk mendapatkan suasana kekeluargaan

dan rohani, kegigihan hidup dan sebuah semangat kerasulan yang mampu menarik mereka untuk mengikuti Kristus seturut dengan radikalitas pembaktian mereka. Dalam makna luas, komunitas adalah seluruh Gereja, dan formasi harus dilakukan dalam kesatuan dengannya, dengan mengalirkan pada para religius sikap 'seperasaan dengan Gereja,' segi pokok dari hidup P. Berthier. Akhirnya, *perlulah menemukan keseimbangan yang tepat antara formasi kelompok dan tiap-tiap pribadi*, antara mengindahkan waktu yang telah direncanakan untuk tiap tahap dalam formasi dan penyesuaian dengan ritme tiap pribadi (bdk. K 87; PI 24, 27)

52 Para formator selalu merupakan para pengantara yang amat penting dalam formasi menuju hidup religius dan dalam hidup religius. Formandi atau seorang religius selalu merupakan penanggungjawab utama manusiawi untuk formasinya; namun tanggung jawab ini dapat diwujudkan hanya dalam cakrawala kharisma dan Spiritualitas yang mana para penanggung jawab proses formasi harus menjadi *saksi-saksi dan pelaku yang langsung*. Tugas mendasar para formator adalah:

- a. Menegaskan keaslian panggilan hidup religius, secara khusus dalam tahap awal formasi;
- b. Membantu untuk menuntun dialog pribadi dengan Allah secara baik dan mencermati berbagai jalan yang dikehendaki Allah supaya membimbing mereka maju;
- c. Mendampingi mereka di sepanjang jalan Tuhan melalui sebuah dialog langsung dan teratur;
- d. Menawarkan santapan pokok berupa pengajaran dan petunjuk-petunjuk praktis, sesuai dengan tahap formasi di mana mereka berada;
- e. Menelaah perjalanan yang telah dicapai dan menilai apakah para formandi pada tahap itu memiliki kecakapan yang dituntut oleh Gereja dan Kongregasi (bdk. PI 30).

53 Untuk itu, selain dari suatu pengetahuan yang baik mengenai ajaran katolik seputar iman dan tradisi, ***dari para formator dinantikan:***

- a. Kemampuan manusiawi dan kemampuan keramah-tamahan;
- b. Kecakapan budaya yang diperlukan;
- c. Kematangan pengalaman akan Allah dan doa;
- d. Kebijaksanaan yang datang dari mendengarkan sabda Allah secara saksama dan terus-menerus;
- e. Penghargaan akan liturgi dan pemahaman tentang perannya dalam pengajaran spiritual dan gerejani;
- f. Pengetahuan dan penghargaan atas kharisma dan spiritualitas Kongregasi;
- g. Kesiapsediaan akan waktu dan keinginan membaktikan diri pada pemeliharaan pribadi para calon baik secara pribadi maupun secara kelompok (bdk. PI 31).

54 ***Program-program studi memiliki juga sebuah peran penting.*** Sebagaimana tema-tema seputar kharisma, sejarah, dan spesialisasi-spesialisasi kita, studi filsafat dan teologi tetap

menopang formasi pribadi orang yang berhidup bakti dan mendukung perwujudan tugas misi Kongregasi. Yohanes Paulus II mengingatkan kita bahwa merupakan sebuah kesalahanlah mengabaikan akal budi dan menganggap bahwa bagi seorang religius misioner cukuplah sebuah kesalehan dan teologi dasar saja (bdk. FR 48). Sebaliknya, diperlukan pendalaman lanjut untuk mampu berdialog dengan manusia zaman ini dan menelaah perjalanan sejarah. Juga dalam situasi ini sangat perlu untuk digarisbawahi bahwa pendalaman sederhana untuk sekedar tahu saja tidaklah cukup.

- 55 ***Pengalaman praktis merupakan sebuah cara ampuh (efektif) dan langsung untuk mengenali dan membentuk diri.*** Formasi sejati dicapai dalam relasi penuh dialog antara tindakan dan refleksi. Dengan itu, seseorang memiripi nilai-nilai, memantapkan kebiasaan-kebiasaan, menyatukan pengetahuan dan kasih, teori dan praktik. Oleh karenanya, kita menganjurkan kepada para formandi sebuah kontak vital dengan kenyataan, interpretasi, dan refleksi atas apa yang telah dihidupi, ekspresi dan komunikasi pengalaman, bela rasa dan tindakan yang membawa perubahan. Dalam segenap tahap dan dimensi formasi, kita ingin *menawarkan dan mengembangkan pengalaman-pengalaman konkrit* yang mampu melibatkan konfrater dan memunculkan berbagai refleksi dan pertanyaan yang kiranya membawanya untuk mencari jawaban lebih lanjut (bdk. K 33; 47).
- 56 Di antara berbagai praktik, sangatlah penting partisipasi yang proporsional dari para postulan, novis, dan para junior untuk merencanakan perjalanan formasi di mana mereka ikut ambil bagian. Kongregasi menawarkan berbagai panduan umum; Propinsi menawarkan direktoriumnya mengenai formasi yang merenungkan seluruh tahapan. Dengan dasar ini, komunitas yang menjalankan formasi secara konkrit harus mengadaptasi langkah-langkah itu dan mengatur sebuah program yang memadai. Dan hal ini tidak dapat merupakan urusan yang dikhususkan pada para formator saja, namun harus melibatkan secara aktif dan secara bertahap semua anggota komunitas yang turut menjalankan formasi. Dengan telah mempercayakan beberapa tugas dalam formasi para student yang lebih muda kepada para student yang lebih lanjut, Bapa Pendiri menantang kita untuk melatih partisipasi serupa.
- 57 Meskipun dapat dimengerti sebagai sebuah segi dinamisme Komunitas, ***hal berbagi*** layak diperlakukan sebagai sebuah jalan sangat penting dalam pedagogi kita. Tujuan untuk membuat komunitas kita sebagai sumber hormat dan kasih, sebagai komunitas yang sungguh manusiawi, sebagai saksi-saksi iman kita bersama – tentu saja mengandaikan ***hal berbagi sebagai prinsip, sebagai proses, dan sebagai tujuan*** (bdk. K 16; DU 013; 024). Kita bicarakan di sini hal berbagi kekayaan material dan juga kekayaan budaya dan rohani, sebagai perjalanan imam dan panggilan pribadi, pengalaman hidup, temuan-temuan dan studi, dsb. Dalam latihan berbagi sebagai komunitas, *semua adalah guru dan semua adalah murid dalam tingkatan yang beragam.*
- 58 Akhirnya, dalam kesinambungan dengan tradisi kita, ***kerja tangan merupakan sarana khusus dari praktik pedagogi kita.*** Kerja merupakan bagian dari gaya hidup sederhana yang ingin kita hayati dan tidak mengurangi hormat seorang religius maupun seorang

imam, sebagaimana tidak menghilangkan rasa hormat terhadap Yesus, Maria, dan Santo Yusup. Kerja merupakan sebuah bentuk untuk mengungkapkan diri, untuk tumbuh dan mewujudkan diri sebagai seorang pribadi. Itu juga merupakan sebuah perjalanan untuk melatih tanggung jawab kepada komunitas dan untuk ikut ambil bagian dalam keharusan manusia pada umumnya. Demikianlah, kerja tangan harus merupakan bagian dari program formasi kita, secara khusus dalam periode novisiat dan *post-novisiat* (bdk. K 14, K 62/10; DU 066).

K= Konstitusi 1985; CIC = *Codex Iuris Canonici*; CII = Instruksi *La collaborazione tra istituti per la Formazione* (08.12.1999); DU = Direktorium Umum 1983; FR = *Fides et Ratio*, seputar hubungan antara iman dan akal (14.09.1998); PDV = Anjuran Apostolik setelah-sinode *Pastores Dabo Vobis* (25.03.1992); PI = Instruksi *Potissimum institutioni*, Instruksi mengenai formasi dalam lembaga-lembaga religius (02.02.1990); VC = Anjuran Apostolik setelah-sinode *Vita Consecrata* (25.03.1996).

(Disahkan oleh Dewan Kongregasi, September 2011)